



**USAID**  
FROM THE AMERICAN PEOPLE



**Internews**



# LITERASI MEDIA: KURIKULUM, PANDUAN FASILITATOR, DAN PANDUAN MATERI NARASUMBER

Masyarakat Indonesia Cakap Literasi Media

**PENYUSUN:**

**TIM PROGRAM KURIKULUM LITERASI MEDIA MAFINDO**

# LITERASI MEDIA: KURIKULUM, PANDUAN FASILITATOR, DAN PANDUAN MATERI NARASUMBER

## Masyarakat Indonesia Cakap Literasi Media

Penulis : Heni Mulyati, Purnama Ayu Rizky, Dedy Helsyanto  
Editor : Heni Mulyati, Purnama Ayu Rizky  
Supervisor : Anita Ashvini Wahid, Septiaji Eko Nugroho  
Desainer dan Tata Letak : Drizka dan Sisil  
Kontributor (Mitra Mafindo): Ni Made Ras Amanda G, Lintang Ratri Rahmiaji,  
M Rizki Yudha Prawira, Zainuddin Muda Z. Monggilo,  
Anto Prabowo, J Heru Margianto

Diterbitkan oleh:

Mafindo

[www.mafindo.or.id](http://www.mafindo.or.id)

[www.turnbackhoax.id](http://www.turnbackhoax.id)

“Buku Panduan ini terlaksana atas dukungan rakyat Amerika Serikat melalui USAID. Isinya adalah tanggung jawab MAFINDO dan tidak mencerminkan pandangan Internews, USAID, atau Pemerintah Amerika Serikat”

---

Copyright@Mafindo, 2021

# PENGANTAR

Perkembangan teknologi dan informasi turut berdampak pada semakin beragamnya media yang tersedia di masyarakat. Oleh karena itu, agar tidak tersesat di tengah konstelasi media hari-hari ini, masyarakat membutuhkan keterampilan dasar literasi media. Herlina (2019) dalam bukunya, mengaji literasi media dari berbagai sudut pandang, yaitu literasi media dari sisi khalayak rentan, ekonomi politik media, literasi media berbasis medium, literasi media berbasis pesan, dan literasi media berbasis topik.

Adapun empat keterampilan dasar literasi media menurut Livingstone dalam Herlina (2019) meliputi akses, pemahaman, analisis, dan produksi. Akses berkaitan dengan kemampuan mengakses media secara teknis. Pemahaman berkaitan dengan keterampilan mengawasi kode dan simbol media. Analisis artinya kemampuan mengaitkan kode dan simbol dengan konteks lebih luas. Produksi merupakan keterampilan memproduksi media dalam berbagai bentuk: suara, suara-gambar, tulisan, dan gabungan antara ketiganya.

Atas dasar itulah, Mafindo dengan didukung USAID MEDIA dan Internews dan mitra-mitra terkait, mengembangkan kurikulum literasi media yang ditujukan bagi khalayak dan jurnalis. Melihat luasnya cakupan dari literasi media, penyusun membatasi kurikulum literasi media ini pada literasi media berbasis pesan. Tema spesifik yang dibahas seputar literasi berita dan literasi informasi.

Penyusunan buku ini merupakan hasil pemikiran bersama Tim Program Media Divisi Pengembangan Kurikulum Literasi Media dengan berbagai akademisi dan praktisi bidang media. Sebelum disusun dalam bentuk narasi, telah dilakukan kajian pustaka dan diskusi kelompok terarah untuk memetakan apa yang menjadi masalah dan kebutuhan masyarakat yang perlu dijawab oleh kurikulum literasi media.

Buku panduan ini tidak hanya berbentuk narasi, namun juga dilengkapi dengan infografis untuk membantu pembaca lebih memahami isi kajian. Infografis tersedia di akhir tiap bahasan dan di awal bahasan.

Harapannya, buku ini bisa menjadi panduan teknis bagi siapa pun yang ingin menerapkan pelatihan literasi media. Terdapat tiga subjek yang terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media, yaitu: fasilitator, peserta, dan narasumber. Fasilitator berperan memandu proses dari awal hingga akhir pelatihan. Peserta berperan mengikuti keseluruhan rangkaian pelatihan yang dipandu fasilitator. Komposisi peserta pelatihan diharapkan merupakan kombinasi antara khalayak dan jurnalis sehingga terjadi transfer pengalaman dan pengetahuan yang akan memperkaya wawasan dan perspektif peserta pelatihan. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan literasi media idealnya 20-25 orang agar tercipta suasana yang kondusif dan efektif. Narasumber merupakan seseorang yang menyampaikan materi sesuai tema yang ditentukan pada tiap sesi. Penyelenggara pelatihan dapat berkolaborasi dengan mitra atau lembaga lain yang kompeten sebagai narasumber.

Hal penting dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media adalah disiplin untuk mengikuti proses sesuai kerangka pelatihan. Hal ini bertujuan agar tujuan penyelenggaraan pelatihan sesuai dengan kurikulum literasi media.

Topik yang dibahas dalam buku ini terdiri atas: kurikulum, panduan fasilitator, panduan materi narasumber, serta ulasan pakar dan mitra Mafindo. Kurikulum merupakan gambaran konsep dari literasi media yang disarikan dari berbagai rujukan. Panduan fasilitator berisi bagaimana langkah teknis fasilitator dalam sesi pelatihan. Panduan materi narasumber merupakan acuan narasumber ketika memaparkan materi. Ulasan pakar dan mitra Mafindo merupakan tulisan dari individu yang berlatar belakang praktisi atau akademisi di bidang media atau komunikasi tentang literasi media.

Semoga buku ini bermanfaat bagi setiap orang yang ingin makin cakap dalam berliterasi media. Apa yang kami susun, mungkin belum sempurna. Jika ada keterbatasan yang ditemukan dalam buku ini, silakan disampaikan kepada kami sebagai bahan perbaikan ke depan.

Terima kasih.

**September 2021**  
**Penyusun**

**Pengantar**

**Daftar Isi**

**Peta Konsep Buku Panduan**

**Daftar Istilah**

## **I. KURIKULUM LITERASI MEDIA**

- A. Gambaran Umum
- B. Banjir Informasi dan Peranan Pers
- C. Penyebab Maraknya Hoaks
- D. Upaya Pengendalian Informasi
- E. Kerangka Kurikulum Literasi Media
- F. Definisi Literasi Media
- G. Pendekatan dan Kompetensi Literasi Media
- H. Kurikulum Literasi Media

## **II. PANDUAN FASILITATOR**

### **A. Buku Panduan**

- 1. Gambaran Umum Buku Panduan
- 2. Peran Fasilitator
- 3. Tujuan Pelatihan Literasi Media

### **B. Pra Pelatihan**

### **C. Kerangka Pelatihan Literasi Media**

### **D. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Media**

- 1. Sesi 1 Perkenalan dan Perkembangan Media
- 2. Sesi 2 Literasi Media dan Kerja Jurnalistik
- 3. Sesi 3 Etis Bermedia dan Evaluasi Konten
- 4. Sesi 4 Periksa Fakta
- 5. Sesi 5 Konten Positif dan Penutup

### **Lampiran Bahan Bacaan**

### **E. Pasca Pelatihan**

## **III. PANDUAN MATERI PELATIHAN LITERASI MEDIA**

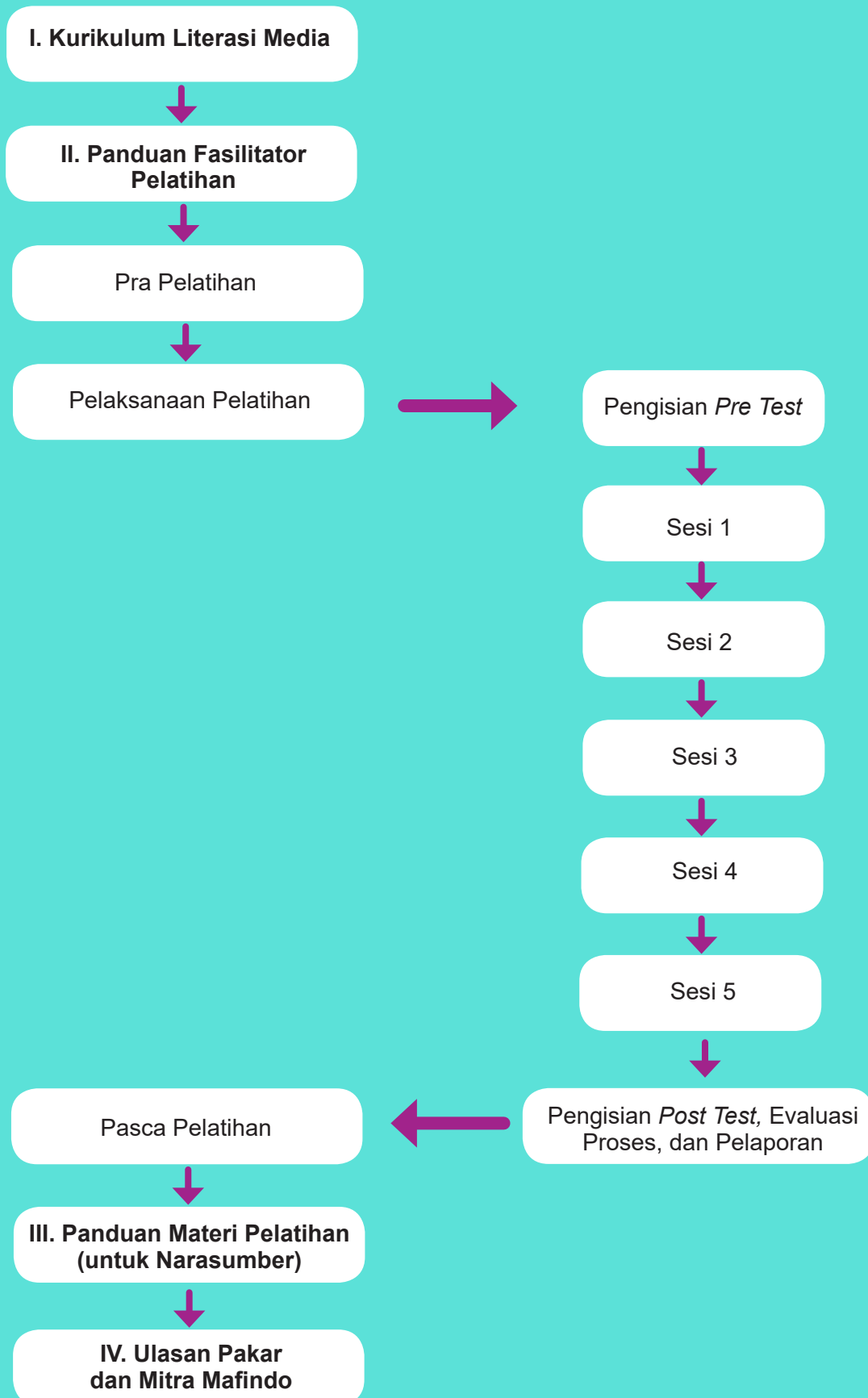
## **IV. ULASAN DARI PAKAR DAN MITRA MAFINDO**

**Daftar Pustaka**

**Profil Penyusun**



# PETA KONSEP





- **Akuntabilitas:** Bentuk pertanggungjawaban seseorang (pimpinan, pejabat, atau pelaksana) atau suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan terkait kinerja atau tindakan dalam menjalankan misi dan tujuan organisasi dalam bentuk pelaporan yang telah ditetapkan secara periodik. Akuntabilitas sendiri dikaitkan dengan berbagai istilah dan ungkapan seperti keterbukaan (*openness*), transparansi (*transparency*), aksesibilitas (*accessibility*), dan berhubungan kembali dengan publik (*reconnecting with the public*). Akuntabilitas (media) berarti media punya tanggung jawab untuk menyajikan informasi berkualitas dan bertanggung jawab atas akibat dari publikasi informasi itu.
- **Berita:** Cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang (biasanya) tengah hangat terjadi.
- **Jurnalis atau wartawan:** Orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar dan sebagainya; wartawan
- **Jurnalisme:** Pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya; kewartawanan.
- **Jurnalis Warga:** Seseorang tanpa afiliasi dengan outlet berita profesional yang mengumpulkan informasi dan menghasilkan laporan berita.
- **Khalayak atau Audiens:** Konsumen atau penerima informasi, baik yang berasal dari perusahaan media, media sosial, dan saluran-saluran lainnya.
- **Literasi Berita:** Kemampuan untuk menilai keandalan dan kredibilitas laporan berita, baik yang datang melalui media cetak, televisi, atau internet.
- **Literasi Media:** Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk.
- **Media Massa:** sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.
- **Netizen:** Orang yang aktif menggunakan internet; warganet
- **Nilai Berita (News Value):** Faktor yang membuat informasi layak dijadikan atau disebut sebagai berita.
- **Pendidikan Literasi Berita:** Upaya pedagogis untuk mengkonseptualisasikan metode konsumsi berita. Ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis untuk menilai kredibilitas setiap informasi dalam laporan berita, sehingga audiens berita dapat membuat keputusan dan penilaian yang tepat.
- **Verifikasi:** Proses yang menetapkan atau mengkonfirmasi keakuratan atau kebenaran sesuatu.

# BAB 1

## KURIKULUM LITERASI MEDIA



# KURIKULUM LITERASI MEDIA

## A. Gambaran Umum

Gagasan mengenai literasi media mulai muncul menjelang abad ke-20, catat Herlina (2019). Pada masa itu pula, berbagai penemuan media massa dari rekaman suara, film, radio, dan televisi membuat khalayak media ikut terbentuk.

Kajian khusus mengenai media dimulai ketika Marshall McLuhan menerbitkan buku *“Understanding Media”* (1964). Terdapat dua gagasan penting, yaitu *“medium is the message”* dan *“hot and cold media”*. Gagasan *“medium is the message”*, terlepas dari konten, setiap media memiliki efek instrinsik sendiri sebagai pesan yang unik yang dapat memengaruhi tindakan khalayak. *“Hot and cold”* media membentuk media menjadi media dingin dan panas. Media dingin berarti media yang membutuhkan perhatian aktif dari khalayak seperti buku, surat kabar, film, situs, dan media sosial. Media panas mengacu pada komunikasi mendetail sehingga keterlibatan khalayak rendah, seperti radio dan televisi.

Buku McLuhan ini menginspirasi John Culkin dalam menulis kurikulum kajian film sebagai bagian dari disertasinya di *School of Education Harvard University* (1964). Di Amerika Serikat, ia dianggap sebagai pelopor literasi media melalui organisasi The Center for Understanding Media mengenai pendidikan bermedia. Program literasi media di Amerika Serikat didominasi gagasan proteksi moral, yakni menghindarkan khalayak dari konten kekerasan, seks, dan konsumsi berlebihan. Program yang dikembangkan lebih banyak melalui jalur nonformal sekolah, seperti ekstrakurikuler untuk produksi film, majalah, dan radio sekolah.

Di Inggris, kelahiran literasi media tak lepas dari munculnya budaya populer yang dikhawatirkan meruntuhkan budaya dominan. Sejak 1960, pendidikan media mulai diajarkan di sekolah-sekolah Inggris sebagai bagian pelajaran Bahasa Inggris. Pendidikan tersebut bertujuan agar peserta didik memahami budaya populer, bukan menganggapnya sebagai sumber masalah.

Rangkuman penjelasan mengenai perkembangan literasi media di Amerika dapat dilihat pada infografis 1.



# Literasi Media dari masa ke masa di Amerika

## Marshall McLuhan

Menerbitkan buku **Understanding Media**

1964

### Media Dingin



media yang membutuhkan perhatian aktif dari khalayak

### Media Panas



komunikasi mendetail sehingga keterlibatan khalayak rendah

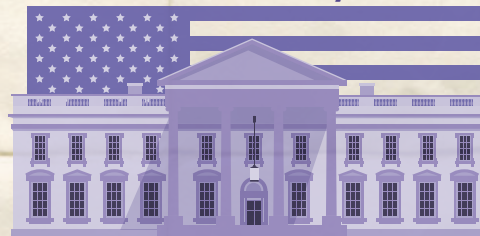
## John Culkin

menulis

## Distertasi

1964

berisi kurikulum kajian film di School of Education Harvard University.



Ia dianggap sebagai pelopor literasi media melalui organisasi The Center for Understanding Media mengenai pendidikan bermedia.



Program Literasi Media

Proteksi Moral

menghindarkan khalayak dari konten kekerasan, seks, dan konsumsi berlebihan.

Program yang dikembangkan lebih banyak melalui jalur non formal sekolah, seperti ekstrakurikuler untuk produksi film, majalah, dan radio sekolah.

Infografis 1. Perkembangan literasi media di Amerika

Pemerintah Inggris mengembangkan pendidikan media dengan membentuk agen-agen khusus seperti British Film Institute, The English and Media Centre, Film Education, The Centre for the Study of Children, Youth and Media di Institute of Education, London. Inggris juga menjadi inisiator penerapan pendidikan media di seluruh Eropa melalui European Commission dalam Uni Eropa.

Tahun 2009, Uni Eropa menerbitkan rekomendasi formal untuk menerapkan kebijakan literasi media di seluruh negara anggotanya. Uni Eropa menekankan bahwa setiap warga negara membutuhkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi gambar, suara, dan teks yang diterima sehari-hari terutama jika mereka menggunakan media tradisional dan baru untuk berkomunikasi dan menciptakan konten media (O'niell, 2010).

Sementara itu, di Finlandia kurikulum literasi media telah dirancang dalam pendidikan formal sejak 2014. John Henley (2020) dalam artikelnya di The Guardian menuliskan bahwa Finlandia selalu di garda depan dalam perang informasi. Caranya, yakni dengan mengajari semua orang mulai dari siswa sekolah hingga politisi cara mengenali informasi palsu nan mengecoh. Uniknya, pendidikan media ini dimulai sejak anak-anak sekolah dasar. Di sekolah menengah dan perguruan tinggi, literasi informasi multi-platform dan pemikiran kritis yang lebih kuat telah menjadi komponen inti lintas mata pelajaran dari kurikulum nasional yang diperkenalkan pada 2016.

Untuk mengajarkan literasi media di sekolah-sekolah, Finlandia juga dilengkapi dengan organisasi pengecekan fakta Faktabaari yang turut mengajarkan literasi media dan pengecekan fakta. Materi tersebut hanya ditujukan untuk anak-anak hingga kelas 9 (15-16 tahun). Karena intens melakukan literasi media, Finlandia dengan mudah menjelma sebagai negara yang paling kebal terhadap informasi palsu di 35 negara Eropa (Henley, 2020).

Rangkuman penjelasan mengenai perkembangan literasi media di Inggris, Finlandia, dan Uni Eropa dilihat pada infografis 2.



# Literasi media di Inggris, Finlandia, & Uni Eropa

19



Negara hadir dalam International Symposium on Media Education di Grunwald, Jerman.

“saat ini kita berada dalam dunia yang dipenuhi oleh media” yang membawa konsekuensi terhadap perilaku khalayak, identitas budaya, dan pendidikan di sekolah dan keluarga.



Negara diminta menginisiasi dan mendukung program pendidikan media untuk segala usia di berbagai jenjang pendidikan

2009



Uni Eropa menerbitkan rekomendasi formal untuk menerapkan kebijakan literasi media di seluruh negara anggotanya.

“

Uni Eropa menekankan bahwa setiap warga negara membutuhkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi gambar, suara, dan teks yang diterima sehari-hari terutama jika mereka menggunakan media tradisional dan baru untuk berkomunikasi dan menciptakan konten media (O’niell, 2010).

”

2014

Kurikulum Literasi Media  
Telah ada secara formal di Finlandia.



Kelas 9

Terdapat materi dengan organisasi pengecekan fakta-fakta yang turut mengajarkan literasi media dan pengecekan fakta.

1960

START



Pendidikan media

sebagai bagian pelajaran Bahasa Inggris agar peserta didik memahami budaya populer, bukan menganggap sebagai sumber masalah.

Inggris



menjadi inisiator penerapan pendidikan media di seluruh Eropa melalui European Commission dalam Uni Eropa.



2012

UNESCO mendeklarasikan bahwa literasi media dan informasi merupakan salah satu hak asasi manusia yang fundamental (Silverblatt, dkk, 2014).

“

Karena intens melakukan literasi media, Finlandia dengan mudah menjelma sebagai negara yang paling kebal terhadap informasi palsu di 35 negara Eropa (Henley, 2020).

”

1<sup>st</sup>

2020

Infografis 2. Perkembangan literasi media di Inggris, Finlandia, dan Uni Eropa.

Literasi media juga menjadi perhatian dunia dengan dibawanya isu ini ke PBB. Tahun 1982, 19 negara hadir dalam International Symposium on Media Education di Grunwald, Jerman. Hasilnya dokumen dukungan pentingnya pendidikan media yang menyebutkan bahwa “saat ini kita berada dalam dunia yang dipenuhi oleh media” sehingga membawa konsekuensi terhadap perilaku khalayak, identitas budaya, dan pendidikan di sekolah dan keluarga. Sehingga pihak berwenang (negara) diminta menginisiasi dan mendukung program pendidikan media untuk segala usia di berbagai jenjang pendidikan. UNESCO tahun 2012 mendeklarasikan bahwa literasi media dan informasi merupakan salah satu hak asasi manusia yang fundamental (Silverblatt, dkk, 2014).

Bagaimana dengan situasi literasi media di Indonesia? Di tanah air, gerakan literasi media yang baru dimulai pada 1990-an (Guntarto, 2011) itu masih sibuk mencari formula yang tepat. Yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) merupakan ikhtiar awal bagaimana kelompok masyarakat sipil melakukan pendidikan literasi media di periode awal. Caranya dengan memberi pemahaman terhadap orang tua, guru, dan anak-anak soal bahaya negatif televisi. Hingga kini, YKAI sekarang terus aktif melakukan gerakan pendidikan dan kampanye literasi media. Demikian pula yang dilakukan instansi-instansi, seperti Remotivi yang memfokuskan diri sebagai pengawas media, dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer (PKMBP) Yogyakarta sebagai pegiat literasi media. Lalu ada Masyarakat Peduli Media (MPM) yang menahbiskan diri sebagai pendidik literasi media bagi ibu rumah tangga (Poerwaningtias, 2013).

Dari sisi kurikulum pendidikan nasional, pengajaran mengenai literasi digital telah masuk dalam pelajaran informatika dari jenjang SD hingga SMA. Dibahas sebagai salah satu dari empat bagian pengajaran yang terangkum dalam dampak sosial TIK. Namun, pembahasan mengenai literasi media dalam kurikulum informatika belum dibahas secara spesifik.

Lembaga pemerintah seperti Kominfo dan BSSN juga memiliki perhatian dalam isu literasi media. BSSN telah menyusun Panduan Literasi Media Digital dan Keamanan Siber. Kominfo bersama dengan Japelidi dan Siberkreasi meluncurkan modul literasi digital dan pembahasan mengenai literasi media masuk dalam modul Cakap Bermedia Digital (Digital Skill). Mafindo pada tahun 2020 meluncurkan kurikulum literasi digital Tular Nalar dan diaplikasikan dalam situs [www.tularnalar.id](http://www.tularnalar.id). Pembahasan mengenai literasi media terdapat dalam salah satu tema dari delapan tema yang tersedia, yaitu Berdaya Internet.

Melihat situasi dan pentingnya literasi media bagi masyarakat, maka perlu untuk membuat satu kurikulum dan panduan khusus pelaksanaan pelatihan tentang literasi media. Atas dasar itulah maka Mafindo dengan didukung Internews memberikan sebuah sumbangsih untuk membantu lembaga atau individu yang memiliki ketertarikan dalam isu literasi media. Gagasan yang disampaikan dalam buku ini tidak hanya teori, namun juga hal-hal praktis agar dapat digunakan siapa saja. Harapannya, masyarakat menjadi makin cakap atau terampil dalam literasi media.

Rangkuman penjelasan mengenai perkembangan literasi media di Indonesia dilihat pada infografis 3.





# Literasi media di Indonesia



## 1990 Gerakan Literasi Media



Mencari formula yang tepat.



Ikhtiar awal dalam mendidik literasi media di periode awal.



Mengedukasi orang tua, guru dan anak soal bahaya negatif TV.



Terus aktif melakukan gerakan pendidikan dan kampanye literasi media.



Fokus sebagai pengawas media dan pegiat literasi media.



Pengawas dan pegiat literasi media yang berada di Yogyakarta.

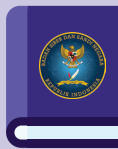


Menahbiskan diri sebagai pendidik literasi media bagi ibu rumah tangga.

Poerwaningtias, 2013



## Lembaga Yang Mendukung



BSSN telah menyusun Panduan Literasi Media Digital dan Keamanan Siber



Meluncurkan kurikulum literasi digital Tular Nalar (2020)



Meluncurkan Modul Cakap Bermedia Digital (Digital Skill, Digital Ethics, Digital Culture, & Digital Safety).



[www.tularnalar.id](http://www.tularnalar.id)

Mengaplikasikannya pada situs, dengan salah satu pembahasan yaitu Berdaya Internet.

Infografis 3. Perkembangan literasi media di Indonesia

## B. Banjir Informasi dan Peranan Pers

Banjir informasi yang menghampiri semua orang hari-hari ini jadi simalakama. Di satu sisi, bisa mempermudah kita mengakses informasi, tapi di sisi lain, butuh kejelian memilah informasi dengan jernih agar tak terjebak pada misinformasi, malinformasi, termasuk hoaks yang merusak berpikir kritis publik.

Hoaks dalam kamus Oxford (2017) diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. Sementara di Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, hoaks ditafsirkan sebagai informasi bohong. Tidak jelas kapan pertama kali hoaks menjadi populer di mana-mana. Namun Kompas menyitir buku Walsh (2006) bertajuk “*Sins Against Science, The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*” yang menyebutkan istilah hoaks sudah ada sejak awal 1800-an, bersamaan dengan Revolusi Industri di Inggris.

Dilansir dari laman resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika periode 1 Agustus 2018–22 Juni 2021, total ada 8.499 isu hoaks yang menerpa publik. Tiga terbesar adalah hoaks politik (1.252 hoaks), pemerintahan (1.702 hoaks), dan kesehatan (1.719 hoaks). Hoaks soal kesehatan ini jadi yang relatif berbahaya karena menyangkut keselamatan warga di era pandemi Corona. Hoaks juga rentan memicu polarisasi di tengah masyarakat yang notabene berbeda dari segi suku, agama, ras, antargolongan (SARA), serta kelas sosial ekonomi, dan politik.



## C. Penyebab Maraknya Hoaks

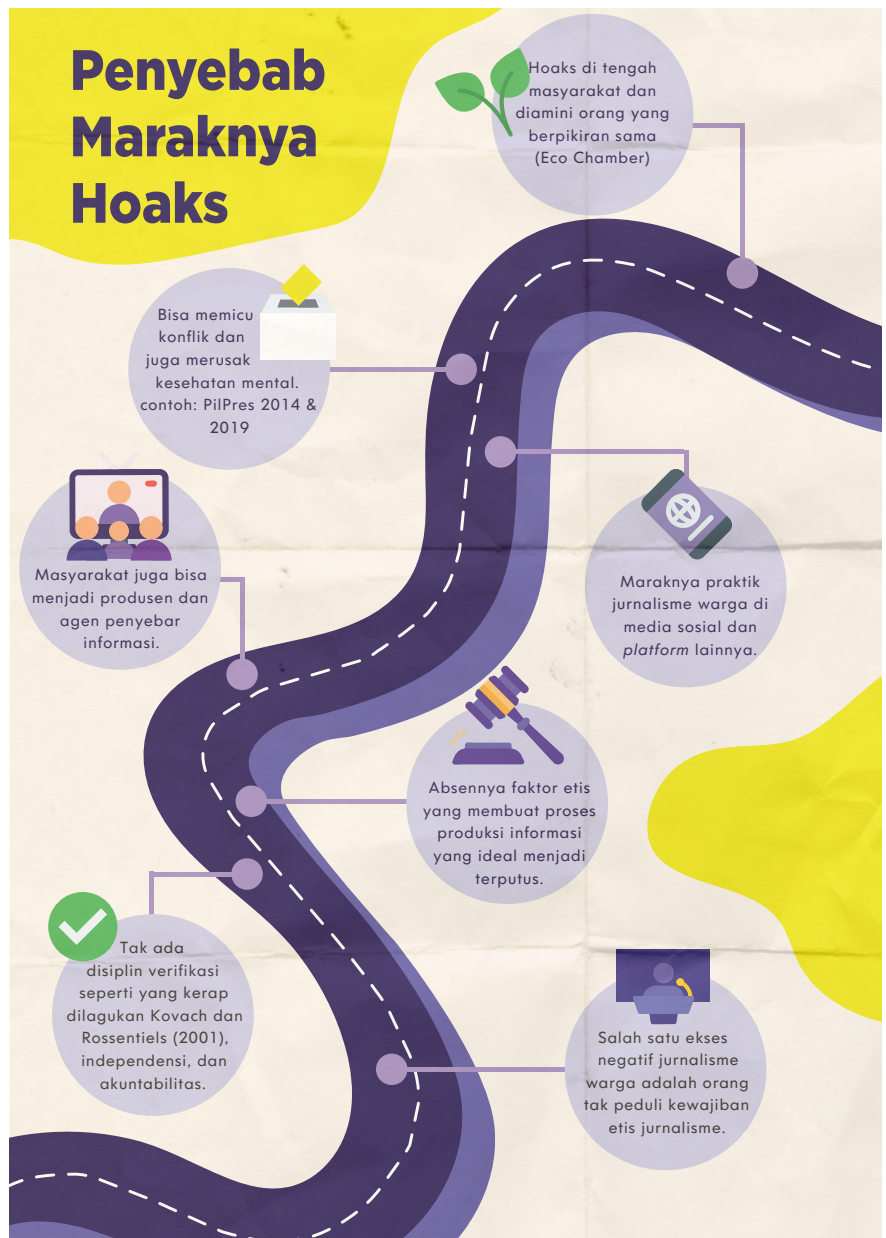
Pertanyaannya, kenapa hoaks-hoaks tersebut bisa berbahaya bagi masyarakat? Jika ditinjau dari perspektif struktural, disinformasi atau hoaks yang tumbuh subur di tengah masyarakat yang terbelah dan cenderung mengamini pendapat dari orang-orang yang berpikiran sama (*eco chamber*) selain bisa mempertajam segregasi, memicu konflik, juga merusak kesehatan mental.

Kita tentu masih ingat bagaimana disinformasi mencacah kita di momentum Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012, 2016, juga Pemilihan Presiden 2014 dan 2019. Perpecahan ini tak hanya terjadi di level paling sederhana di keluarga tapi juga kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita menyaksikan sendiri bagaimana publik baku

hantam, keluarga saling bermusuhan, dan media sosial riuh dengan lautan informasi menyesatkan.

Tak hanya terjadi di Indonesia, disinformasi ini juga menjelma menjadi arena perang di Pemilihan Presiden Amerika sejak Trump masih melawan Hillary Clinton pada 2016. Saat itu, pertarungan isu disetir oleh akun-akun media sosial yang menyebarkan jutaan pesan politik. Usut punya usut, akun-akun robotik lah yang menjadi agen propaganda komputasional, seperti ditulis Agus Sudibyo dalam buku "Tarung Digital".

Maraknya hoaks sendiri salah satunya dilatarbelakangi oleh praktik jurnalisme warga di media sosial dan platform lainnya. Dalam praktik jurnalisme warga, masyarakat tak hanya menjadi objek pasif yang mengonsumsi informasi. Sebaliknya, masyarakat juga bisa menjadi produsen sekaligus agen penyebar informasi. Kendati jurnalisme warga menjadi salah satu indikator sehatnya demokrasi, tapi salah satu eksekutif negatifnya adalah orang tak peduli pada deonologi (kewajiban etis) jurnalisme. Peralnya, kendali informasi murni ada di tangan pengguna, baik pengguna yang sudah terliterasi atau belum.



Infografis 5. Penyebab maraknya hoaks

Absennya faktor etis inilah yang membuat proses produksi informasi yang ideal menjadi terputus. Tak ada lagi disiplin verifikasi seperti yang kerap dilagukan Kovach dan Rossentiels (2001), independensi, dan akuntabilitas. Ini berbeda dengan praktik ideal di jurnalisme profesional. Jurnalis yang diatur dalam pedoman peliputan, kode etik, dan regulasi positif lainnya tak akan mudah memproduksi informasi jika tiga kewajiban di atas tak dilakukan. Ini berbeda dengan khalayak umum yang tak terikat pada etika dan etiket soal produksi blog, video, cuitan, dan unit informasi lainnya. Hasilnya, bias-bias semacam ini akan jadi lebih kentara.

Sementara di media arus utama, proses produksi berita dilakukan dengan cermat dan relatif berjenjang. Umumnya, media cetak, media elektronik, maupun digital akan memulainya dengan rapat penentuan tema liputan, menentukan narasumber untuk diwawancara, melakukan reportase di lapangan, pencarian data sekunder lainnya, produksi berita (penulisan), penyuntingan, lalu penerbitan konten.

## D. Upaya Pengendalian Informasi

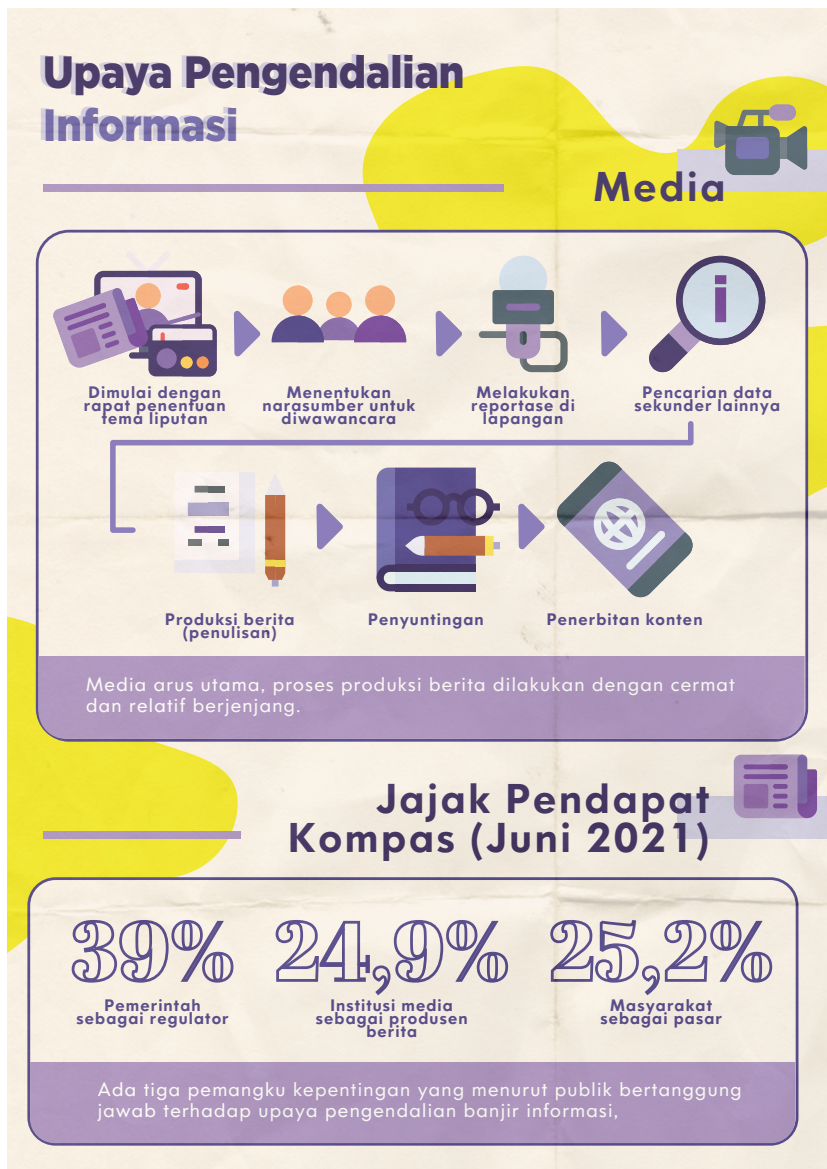
Di luar pemisahan antara produksi informasi yang dilakukan media arus utama dan khalayak, yang tak kalah

penting adalah upaya pengendalian dari para pemangku kepentingan. Konteks pengendalian ini semata-mata dibuat bukan demi mengekang kebebasan informasi atau kebebasan pers namun mengendalikan informasi bohong yang memiliki dampak pembodohan dan merusak tatanan sosial masyarakat.

Menurut jajak pendapat *Kompas* (Juni 2021), ada tiga pemangku kepentingan yang menurut publik bertanggung jawab terhadap upaya pengendalian banjir informasi, yakni pemerintah sebagai regulator (39 persen), institusi media sebagai produsen berita (24,9 persen), dan masyarakat sebagai pasar (25,2 persen).

Pemerintah dalam hal ini melalui parlemen bisa menyusun UU yang memperkuat pengendalian disinformasi dan malinformasi agar khalayak teredukasi. Lewat pemerintahan eksekutif (Kominfo), pemerintah juga bisa membuka ruang interaksi publik melalui mekanisme pengaduan yang transparan dan terpantau dengan terbuka. Sementara, pers juga mesti berperan

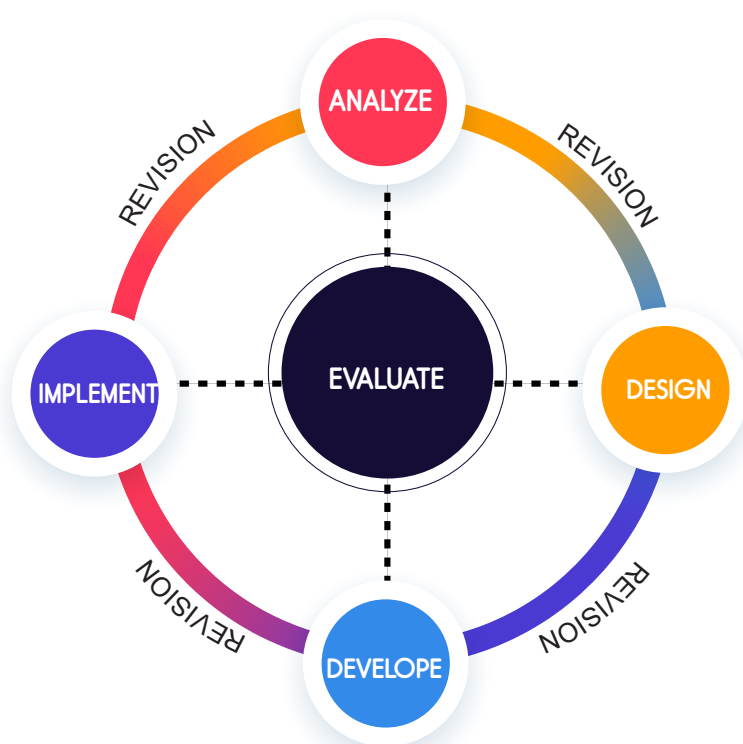
menghasilkan konten informasi bermutu yang diawasi oleh Dewan Pers serta Komisi Penyiaran. Dalam konteks ini, jurnalisme yang berkualitas ibarat rumah oase informasi di tengah centang perenang informasi yang tercemar. Berikutnya, penyedia *platform* media sosial juga punya tanggung jawab untuk membangun ekosistem informasi yang memungkinkan masyarakat berpikiran terbuka.



Infografis 6. Upaya pengendalian informasi

## E. Kerangka Kurikulum Literasi Media

Penyusunan kurikulum literasi media mengadaptasi pengembangan kurikulum dari Robert Maribe Branch (2009) yang menggunakan desain instruksional ADDIE sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep ADDIE

Tahapan dalam konsep ADDIE terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis dilakukan identifikasi masalah dan kesenjangan apa yang ditemukan hingga dibutuhkannya satu pembelajaran tertentu. Di tahap desain dilakukan penyusunan tujuan yang diinginkan dan metode pengujian yang sesuai. Pada tahap pengembangan dilakukan penyusunan berdasarkan kerangka yang telah disepakati pada tahap desain. Termasuk di dalamnya penyusunan konten, memilih atau menentukan media pendukung, melakukan revisi formatif (revisi sebelum diterapkan di lapangan), dan pelaksanaan uji coba. Pada tahap implementasi dilakukan persiapan antara pemberi materi dan penerima materi, dalam hal ini pelatih dan peserta pelatihan. Tahap evaluasi mencoba melihat sejauh mana pelaksanaan di lapangan, hal apa yang sudah baik, dan hal apa yang perlu ditingkatkan.



## F. Definisi Literasi Media

Banyak ahli di bidang komunikasi yang mendefinisikan literasi media. Herlina (2019) menyatakan bahwa literasi media merupakan kemampuan mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan memproduksi konten media.

Aspen Media Literacy Leadership Institute (1992) menjelaskan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam bermacam wujud yang berkaitan dengan kemampuan tiap-tiap individu dalam beragam tahapan aktivitas literasi media. Potter (2005) mengungkapkan bahwa literasi media adalah satu set perspektif yang secara aktif kita pakai untuk menafsirkan pesan-pesan dari media yang kita temui. Menurutnya, ada tujuh keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Mereka adalah analisis, evaluasi, pengelompokan, induksi, deduksi, sintesis, dan *abstracting*.

Rosenbaum, Beentjes, Konig (2007), serta Martens (2010) menyimpulkan adanya kesepakatan bahwa literasi media setidaknya memiliki dua komponen dasar: pengetahuan dan keterampilan. Rosenbaum dkk (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut menyangkut hubungan antar khalayak, produsen, dan media; sedang Martens (2010) mengategorikan pengetahuan dan keterampilan literasi media dalam empat aspek: industri media, pesan media, khalayak media, dan efek media. Walau berbeda dalam mengelompokkan subjek pengetahuan dan keterampilan literasi media, keduanya sepakat bahwa ada beberapa elemen dasar dalam literasi media, seperti (a) media itu dikonstruksikan, (b) setiap orang dapat mempersepsikan pesan yang sama secara berbeda, dan (c) ada pengaruh media terhadap khalayak.

Literasi media adalah kemampuan untuk terlibat secara kritis dengan media dalam semua aspek kehidupan. Keterampilan literasi media mencakup membedakan fakta dari opini dan analisis, memverifikasi sumber, dan memahami cara kerja media (Australian Media Literacy Alliance, 2021). European Commision mendefinisikan literasi media sebagai kompetensi mengakses media, memahami, dan memiliki pendekatan kritis terhadap pelbagai aspek konten media yang menciptakan komunikasi dalam berbagai bentuk (Martens, 2012 dalam Herlina, 2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan:  
literasi media adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menganalisis, memverifikasi, dan memproduksi konten media dalam konteks literasi berita dan literasi informasi.

Literasi berita merupakan kemampuan seseorang menilai kredibilitas dan reliabilitas informasi (Herlina, 2019). Dikutip dari <https://www.centerfornewsliteracy.org/what-is-news-literacy> terdapat lima tujuan literasi berita, yaitu:

- 1) Khalayak dapat mengenali perbedaan jurnalisme dan bentuk informasi lain antara jurnalis dan penyedia informasi.
- 2) Dalam konteks jurnalisme, khalayak dapat membedakan antara berita dan opini.
- 3) Dalam konteks laporan berita, khalayak dapat menganalisis perbedaan pernyataan dan verifikasi, perbedaan bukti dan spekulasi.
- 4) Khalayak mampu mengevaluasi dan mendekonstruksi laporan berita dari berbagai saluran media berdasarkan kualitas bukti yang disajikan dan reliabilitas sumber.
- 5) Khalayak dapat membedakan bias media dan bias khalayak.

Agar memiliki keterampilan literasi berita, khalayak harus memahami empat konsep penting (Centerfornewsliteracy.org), yaitu:

1. Khalayak menghargai kekuatan informasi yang tepercaya dan urgensi aliran bebas informasi pada masyarakat demokratis.
2. Khalayak mengerti bahwa media itu penting dan dapat mengubah kehidupan seseorang, bahkan negara.
3. Khalayak memahami bagaimana media bekerja, membuat keputusan, dan membuat kesalahan.
4. Khalayak waspada terhadap perubahan era digital yang membuat ketersediaan informasi sangat berlimpah, mudah disebarluaskan, mudah dikoreksi atau disunting untuk tujuan buruk, dan disalahgunakan untuk memicu konflik.

Literasi informasi adalah kegiatan mengidentifikasi, mencari, mengorganisasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Herlina, 2019). Keterampilan ini mencakup mampu membedakan berbagai sumber informasi yang bermanfaat untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Selain itu, mampu memilih dan memilah informasi yang dapat dipercaya dan tidak.

Merujuk pada Carolyn Wilson, dkk (2011) dalam Herlina (2019), UNESCO merumuskan tujuh hasil pembelajaran literasi informasi, yaitu:

- 1) Mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan informasi
- 2) Menemukan dan mengakses informasi
- 3) Mengakses informasi
- 4) Mengorganisasi informasi
- 5) Menggunakan informasi secara etis
- 6) Mengomunikasikan informasi
- 7) Menggunakan keterampilan TIK dalam pemrosesan informasi

Berdasarkan uraian mengenai literasi berita dan literasi informasi di atas, penulis mengkolaborasikan definisi, tujuan, dan hasil pembelajaran ke dalam kompetensi literasi media. Kompetensi mengenai literasi media akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikut.

## **G. Pendekatan dan Kompetensi Literasi Media**

### **1. Pendekatan Literasi Media**

Pada awal penyusunan kurikulum literasi media, Mafindo mengundang mitra-mitra yang terdiri atas akademisi, jurnalis, mahasiswa komunikasi, dan praktisi media pada diskusi kelompok terarah. Diskusi berlangsung sebanyak dua sesi. Sesi pertama mengenai analisis situasi terkait kurikulum literasi media. Terungkap bagaimana situasi media digital saat ini, situasi yang diharapkan, dan penyebab utamanya. Selain itu, peserta merumuskan tujuan literasi media menurut cara pandang masing-masing. Sesi kedua menekankan pada kurikulum literasi media. Dalam diskusi kedua, terungkap siapa yang sebaiknya menjadi target kurikulum, materi yang sebaiknya ada, gambaran pelaksanaan pelatihan, dan kompetensi apa yang sebaiknya ada dalam kurikulum literasi media.

Rangkuman hasil peserta dalam diskusi sebagai berikut:

- Kurikulum literasi media yang dikembangkan idealnya dapat mengintegrasikan kebutuhan terkini yang dihadapi dalam gejolak media digital tanpa melupakan media lama.
- Kurikulum ini sedianya mencakup penjabaran kompetensi yang holistik, aplikatif, dan terukur serta membuka kemungkinan yang lebar untuk dikembangkan sesuai konteks atau keperluan.

- Mencerdaskan kehidupan bangsa di era digital yang menyimpan potensi negatif seperti *post truth*, matinya kepakaran, konten negatif, warganet yang tidak memiliki etika, hegemoni, pelecehan di area publik, dan sebagainya.
- Menyiapkan masyarakat tanggap dan tangguh di era digital.
- Kurikulum literasi media mestinya bisa menjawab kebutuhan kita, yaitu audiens memiliki radar untuk menyeleksi banjir informasi saat ini.
- Memberikan panduan konseptual sekaligus operasional tentang literasi media.

Herlina (2019) membuat rangkuman pendekatan dan keterampilan dasar literasi media yang disarikan dari Buckingham (2004) sebagai berikut:

Model	Akses	Memahami	Analisis	Kreasi
Proteksionisme	√	√		
<i>Uses and gratification</i>	√	√	√	
Khalayak aktif	√	√	√	√
<i>Cultural studies</i>	√	√	√	√

Tabel 1. Pendekatan dan keterampilan literasi media

Pendekatan proteksionisme bertujuan melindungi khalayak dari durasi penggunaan media berlebihan, konten negatif, dan berselera rendah. Khalayak diberi kemampuan untuk membatasi durasi dan konten media yang diakses. Pemangku kepentingan diberi wewenang untuk menentukan kebijakan tersebut. Bentuknya dapat berupa diet media, pengaturan jadwal, klasifikasi tontonan, dan sebagainya.

Pendekatan *uses and gratification* menganggap khalayak pandai memilih konten media, sehingga khalayak diberi bekal kemampuan membuat keputusan sendiri. Pendekatan ini menekankan aspek-aspek kognitif dan materinya memberi pengetahuan mengenai lingkungan makro, analisis sosial, dan perubahan sosial. Program literasi media ini melibatkan keterampilan produksi media sesuai standar industri media.

Pendekatan khalayak aktif mirip dengan pendekatan *uses and gratification*, namun keterampilan khalayak dikembangkan melalui latar belakang budayanya. Artinya, nilai kebenaran menjadi sangat relatif berdasarkan pengalaman budaya khalayak. Khalayak diminta merumuskan kebenaran menurut pandangan mereka, lalu membandingkan dengan pengalaman bermediana. Literasi media dianggap sebagai cara membentuk opini publik kritis. Program ini biasanya diikuti dengan pembelajaran produksi media alternatif untuk berekspresi dan berpartisipasi secara sosial.

Pendekatan *cultural studies* memandang literasi media merupakan bagian dari program demokratisasi media dan masyarakat secara umum. Khalayak diberi pengetahuan mengenai pengaruh mikro (konten) dan makro (lingkungan) media. Khalayak dapat memilih dan memilah konten, bersikap kritis, dan bahkan mengajukan perubahan sosial. Bentuk programnya mendorong khalayak menjadi pembela hak-hak sipil, regulasi media, boikot media, dan sebagainya. Pembelajaran yang ditempatkan dalam pendekatan ini sepenuhnya diarahkan untuk mendorong perubahan sosial.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, penulis melihat bahwa *cultural studies* merupakan pendekatan

yang dapat menjawab kebutuhan literasi media saat ini. Khalayak dan media merupakan dua komponen penting dalam pilar demokrasi Indonesia. Sehingga, penting adanya khalayak yang paham dengan konten dan kerja-kerja media. Selain itu, khalayak dituntut untuk bersikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Media berperan penting untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Kolaborasi antara khalayak dan media diharapkan dapat mengarah pada perubahan sosial sehingga menghasilkan ekosistem informasi yang aman bagi semua.

## 2. Kompetensi Literasi Media

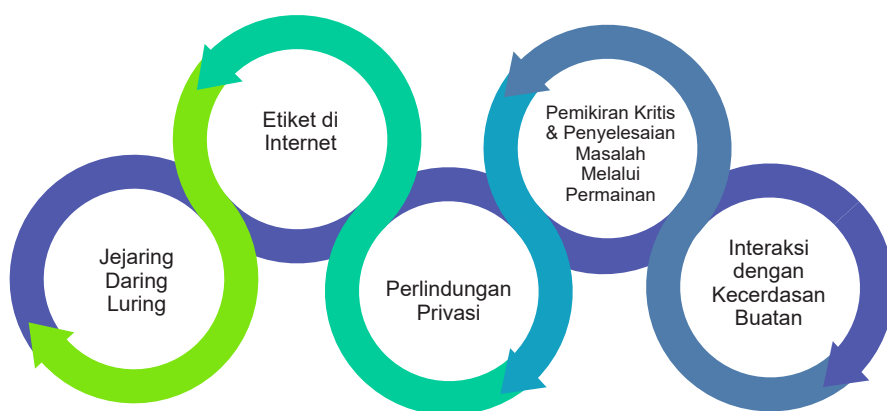
Penulis merangkum kompetensi literasi media yang telah disusun berbagai lembaga dan organisasi sebagai berikut:

Literasi Media dan Informasi Unesco (2019)	Literasi Media Digital dan Keamanan Siber BSSN (2020)	Literasi Media European Commission (2009)	Modul Cakap Bermedia Digital Kominfo (2021)	Tema Berdaya Internet Tular Nalar Mafindo (2020)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses</li> <li>• Analisis dan pemahaman</li> <li>• Evaluasi kritis</li> <li>• Menggunakan</li> <li>• Penciptaan dan keterlibatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelola data informasi</li> <li>• Komunikasi dan kolaborasi</li> <li>• Kreasi konten</li> <li>• Keamanan digital</li> <li>• Partisipasi dan aksi</li> </ul>	<p><b>Kompetensi individu</b></p> <p><b>1. Kompetensi personal</b> - Menggunakan (keterampilan komputer dan internet): (1) Penggunaan media secara seimbang dan aktif. (2) Penggunaan internet tingkat lanjut - Pemahaman kritis (memahami konten media): (1) Pengetahuan mengenai media dan regulasi media (2) Perilaku pengguna (web)</p> <p><b>2. Kompetensi sosial</b> Kemampuan komunikasi (partisipasi, hubungan sosial, dan kreasi konten)</p> <p><b>Faktor lingkungan</b> 1. Ketersediaan media (gawai, koran, radio, televisi, bioskop) 2. Konteks literasi media (media edukasi, kebijakan literasi media, masyarakat sipil, industri media)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya.</li> <li>• Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan, dan pemilahan data.</li> <li>• Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.</li> <li>• Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (<i>market place</i>), dan transaksi digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakses</li> <li>• Mengelola informasi</li> <li>• Mendesain pesan</li> <li>• Memproses informasi</li> <li>• Berbagi pesan</li> <li>• Membangun ketangguhan diri</li> <li>• Perlindungan data</li> <li>• Kolaborasi</li> </ul>

Tabel 2. Kompetensi literasi media dari berbagai lembaga dan organisasi

Berbagai publikasi UNESCO tentang literasi media dan informasi menekankan bahwa warga yang 'melek' literasi adalah mereka yang mampu mengakses, menerima, mengevaluasi secara kritis, membuat, menggunakan, dan menyebarkan informasi dan konten media dalam berbagai bentuk. Mereka tahu dan paham haknya dalam bidang yang terkait dengan informasi dan media, serta menuntut adanya sistem informasi dan media yang bebas, mandiri, dan mendukung keberagaman. Dalam hubungannya dengan media, warga paham peran dan fungsi penyedia informasi dan media serta bagaimana mereka menjalankan fungsinya saat ini. Pada akhirnya akan terjadi partisipasi aktif dalam pertukaran informasi dalam interaksi sosial termasuk memahami isu-isu etis seputar akses dan menggunakan informasi serta terhubung dengan media dan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk mempromosikan kesetaraan, kebebasan berekspresi, dialog antar budaya dan antar agama, perdamaian, dan sebagainya. Keterampilan dalam literasi media dan informasi dapat dibagi dalam lima area utama: akses, analisis dan pemahaman, evaluasi kritis, menggunakan, serta penciptaan dan keterlibatan.

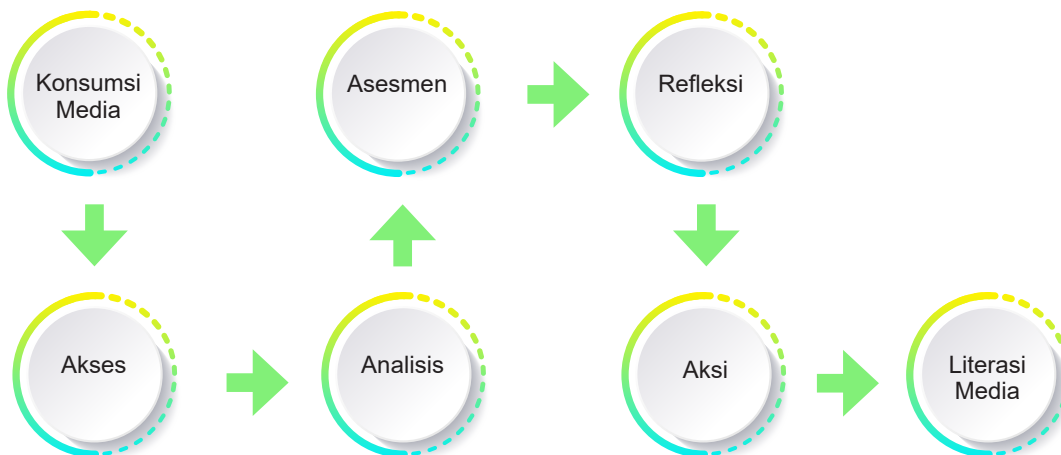
Kompetensi baru terkait dengan literasi media dan informasi (UNESCO) digambarkan di bawah ini:



Gambar 2. Kompetensi baru terkait dengan literasi media dan informasi

Pada gambar di atas terlihat bahwa kompetensi dalam literasi media dan informasi mencakup jaringan daring dan luring, netiket, perlindungan privasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui permainan, dan berinteraksi dengan kecerdasan artifisial (buatan).

Dalam literasi media terdapat tahapan hingga seseorang memiliki kemampuan yang cukup. Tahapan sebagaimana yang digambarkan oleh UNESCO sebagai berikut:



Gambar 3. Dari mengonsumsi media ke literasi media

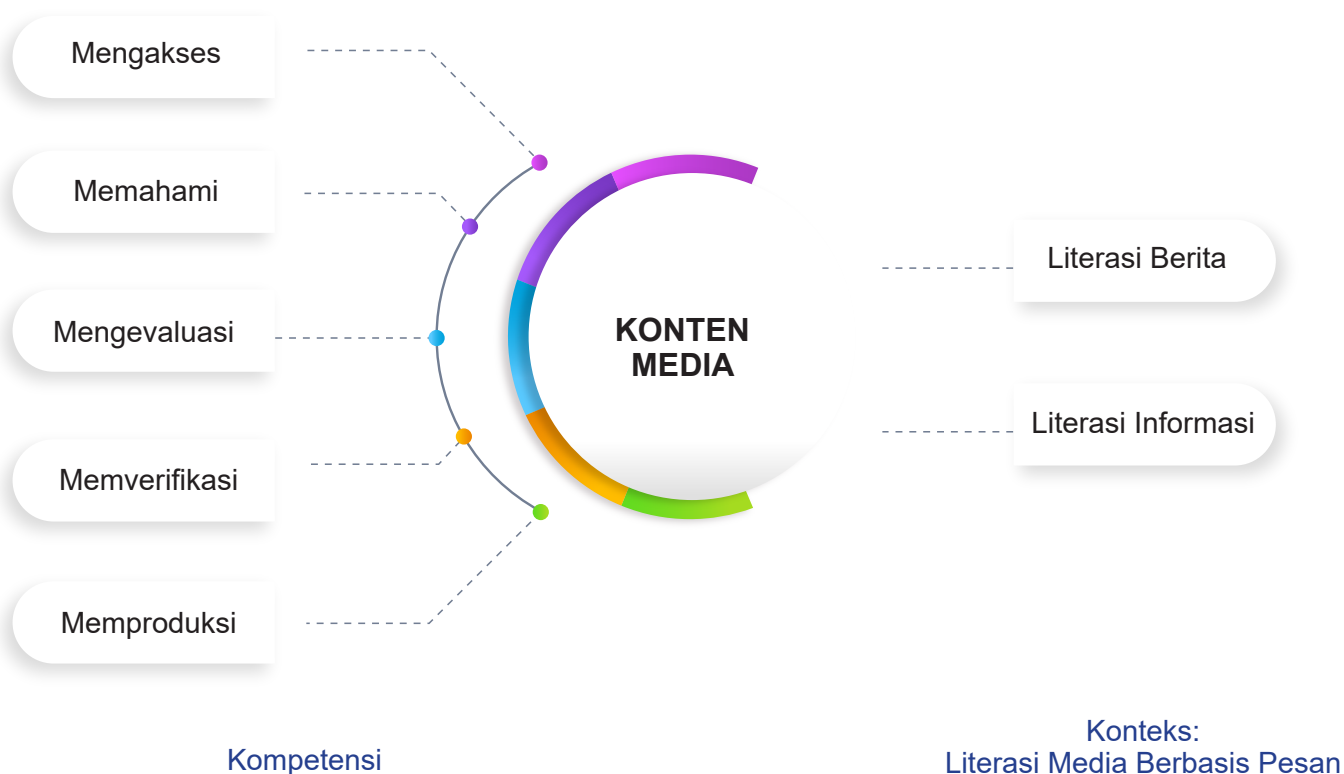
Terdapat rangkaian proses hingga seseorang mencapai tahap tertinggi, yaitu literasi media. Diawali dengan

mengonsumsi media, akses, analisis, asesmen, refleksi, aksi, dan sampai di literasi media.

Dalam penyusunan kompetensi, hal yang penting untuk dipertimbangkan adalah sejauh mana kompetensi literasi media akan dicapai. Taksonomi Bloom Revisi menurut Anderson dan Krathwohl dkk (2001) mengungkapkan adanya dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	1. Mengingat ( <i>remember</i> )	2. Memahami ( <i>understand</i> )	3. Menerapkan ( <i>apply</i> )	4. Menganalisis ( <i>analyze</i> )	5. Menilai ( <i>Evaluate</i> )	6. Menciptakan ( <i>create</i> )
A. Pengetahuan Fakta						
B. Pengetahuan Konseptual						
C. Pengetahuan Prosedural						
D. Pengetahuan Metakognisi						

Tabel 3. Dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan menurut Taksonomi Bloom Revisi



Gambar 4. Kerangka kompetensi literasi media

Literasi media yang diusung penulis dari sisi cakupannya dibatasi pada literasi media berbasis pesan. Dalam literasi media berbasis pesan, tema yang akan diulas mendalam adalah literasi berita dan literasi informasi.

## H. Kurikulum Literasi Media

Kerangka kurikulum literasi media digambarkan sebagai berikut:

Kompetensi	Tujuan	Materi
Mengakses	Mengidentifikasi perkembangan media, jenis, dan cara menggunakannya.	Media dan Perkembangannya
Memahami	Menjelaskan permasalahan terkait dengan berkembangnya media.	Permasalahan Media
	Menjelaskan fungsi media.	Fungsi Media
	Menjelaskan jenis-jenis konten media.	Konten Media
	Menjelaskan pentingnya literasi media untuk membentuk ekosistem informasi yang aman bagi semua.	Pentingnya Literasi Media
	Menggambarkan alur pemberitaan, pelaporan, dan kerja-kerja jurnalistik.	Pemberitaan dan Kerja Jurnalistik
	Menjelaskan kode etik jurnalis dan Pedoman Pemberitaan Media Siber.	Kode Etika dan Pedoman Pemberitaan Media Siber
	Menjelaskan etiket dalam menggunakan media.	Etis Bermedia
Mengevaluasi	Menilai apakah sebuah konten sudah mengandung unsur-unsur: signifikansi, urgensi, kedekatan, aktualitas, dan akurasi.	Evaluasi Konten
Memverifikasi	Mendeteksi apakah sebuah informasi sudah mengandung fakta atau belum.	Periksa Fakta
Memproduksi	Merancang sebuah konten yang di dalamnya mengandung unsur pemberdayaan dan bermanfaat bagi orang lain.	Konten Positif

Tabel 4. Kerangka kurikulum literasi media